

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penopang perekonomian di Indonesia. Sektor tersebut menjadi andalan sebagai penggerak pembangunan nasional sampai sekarang. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan tanaman karena Indonesia memiliki tanah yang subur dan beriklim tropis. Hal ini mempermudah tanaman untuk tumbuh subur. Di hutan tropis Indonesia terdapat 30.000 spesies tumbuhan. Dari jumlah tersebut, terdapat 9.600 spesies tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai obat, tetapi baru 200 spesies saja yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku di bidang industri herbal untuk kesehatan.

Sebagai negara agraris, Indonesia tentu memiliki banyak potensi pada sektor pertanian yang berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta bagi peningkatan devisa dalam kegiatan ekspor di pasar internasional. Selama tahun 2008–2012, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 14,84 % (Kementan, 2012).

Komoditas pertanian yang berprospek cerah yaitu komoditas hortikultura hal ini sesuai dengan pendapat Ariyanto (2006) menyatakan bahwa komoditas hortikultura khususnya buah buahan memiliki prospek cerah dalam sektor pertanian. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri yang sangat cerah karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik

di pasar lokal maupun luar negeri. Menurut Adiyanto (2011), keadaan alam dan iklim Indonesia memungkinkan dilakukannya budidaya tanaman hortikultura baik varietas lokal maupun internasional.

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hias, tanaman obat, sayuran, dan buah-buahan. Komoditas buah-buahan memiliki kontribusi terbesar bagi PDB hortikultura selama lima tahun terakhir dengan rata-rata kontribusi sebesar 54,7%, sedangkan kontribusi terkecil ditempati oleh tanaman obat dengan rata-rata kontribusi sebesar 4,26%. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh sayuran dan tanaman hias yang masing-masing memiliki rata-rata kontribusi sebesar 34,33% dan 6,75%.

Tingkat produksi, produktivitas, dan luas panen buah Indonesia kerap kali menentukan potensi seberapa besar kemampuan bersaing dengan eksportir buah lain dalam menguasai pangsa pasar ekspor buah di negara tujuan maupun dunia. Semakin tingginya produksi dan produktivitas buah maka potensi ekspornya akan semakin tinggi. Selama tahun 2008–2012 produksi buah-buahan Indonesia cenderung mengalami peningkatan, sedangkan penurunan secara signifikan hanya terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 15.490.373 ton.

Selama 2003–2012 permintaan buah-buahan Indonesia ke dunia cenderung meningkat, namun pada tahun 2004 ekspor buah-buahan berdasarkan volumenya mengalami penurunan secara signifikan sebesar 14.804.577 kg dikarenakan pada saat itu pertumbuhan volume ekspor mengalami penurunan sebesar 41,88%, sedangkan harga ekspor buah-buahan Indonesia pada tahun tersebut mencapai penurunan sebesar 37,37%. Hal ini menunjukkan bahwa harga dan pertumbuhan

volume ekspor yang berfluktuasi dapat memengaruhi kondisi ekspor buah Indonesia di pasar internasional.

Komoditas buah-buahan mempunyai keanekaragaman dalam jenisnya dan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding dengan tanaman pangan. Karena buah-buahan yang selain mempunyai nilai ekonomi tinggi, juga bersifat spesifik lokasi, responsif terhadap teknologi maju, produk spesial memiliki nilai tambah yang besar dan pasar terus berkembang, maka tanaman buah-buahan menjadi sangat tepat untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis (Sumarno, 2001).

Salah satu jenis komoditas hortikultura yang cukup menjadi primadona adalah buah naga (*Hylocereus sp.*). Dimana kebutuhan akan buah naga di Indonesia cukup besar. Kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi, baik oleh produsen di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga peluang untuk membudidayakan buah naga masih sangat terbuka, baik untuk pasaran lokal maupun internasional. Peluang usaha buah naga sangat menjanjikan, tidak saja untuk konsumsi segar tetapi juga untuk produk kesehatan (Departemen Pertanian 2005).

Kristanto (2008) melaporkan bahwa kebutuhan buah naga di Indonesia mencapai 200-400 ton per tahun, namun kebutuhan buah naga yang dapat dipenuhi masih kurang dari 50%. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvey, dkk. Menunjukkan trend produksi buah naga pada tahun 2010 sebanyak 4.274 kg semakin meningkat menjadi 4.720 kg pada tahun 2011 (Harvey, dkk. 2009). Konsumsi buah-buahan orang Indonesia jauh dibawah rata-rata dunia, penduduk Indonesia per jiwa hanya mengkonsumsi 32 kg buah-

buah/tahun padahal angka rata-rata Food Agricultural Organization (FAO) adalah 65,78 kg/tahun/kapita (Kristanto, 2008).

Pusat produksi buah naga di Indonesia berada Propinsi Kalimantan Timur dan Jawa Timur. Jawa Timur merupakan daerah penghasil buah-buahan dan sayuran serta tumbuhan pangan lainnya dengan berbagai varietas. Dari kondisi tanah yang sangat subur mudah tumbuh berbagai tanaman sehingga mayoritas masyarakat menggantungkan hidup dari bidang pertanian atau perkebunan.

Menurut Kementerian Pertanian (2016) angka volume impor komoditas buah-buahan di Indonesia menunjukkan angka yang lebih besar daripada angka volume ekspor dengan selisih sebesar 253.500.516 kg. Berikut ini dapat dilihat dari data volume ekspor-impor komoditas buah buahan di Indonesia pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 komoditas nanas menjadi komoditas dengan volume ekspor tertinggi yaitu sebesar 138.400.202 kg dengan nilai impor sebesar 188.938.490 USS, sedangkan untuk komoditas dengan volume impor tertinggi yaitu komoditas apel yaitu sebesar 141.632.388 kg dengan nilai impor sebesar 266.256.919 USS. Sedangkan untuk komoditas buah naga mempunyai volume impor sebesar 10.281.317 kg dengan nilai impor yaitu sebesar 10.451.587 USS dibandingkan dengan volume ekspor sebesar 32.514 kg dan nilai eksportnya yang hanya senilai 88.223 USS menunjukkan bahwa buah naga mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan. Hal ini karena jumlah permintaan dalam negeri terhadap buah naga sangat besar dan masih belum tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Tabel 1.1. Volume Ekspor-Impor Komoditas Buah-Buahan Di Indonesia

No	Komoditi	Volume	Ekspor	Volume	Impor
		(Kg)	(Nilai US\$)	(Kg)	(Nilai US\$)
1	Pisang	19.024.304	10.806.369	-	-
2	Kurma	27.926	21.715	23.242.330	32.947.571
3	Buah ara	44	120	17.781	94.770
4	Nanas	138.400.202	188.938.490	110.603	188.126
5	Alpukat	54.806	29.787	9.025	35.008
6	Jambu	307.455	265.370	4.624	14.162
7	Mangga	473.269	638.143	61	280
8	Manggis	34.955.208	20.220.365	-	-
9	Jeruk	2.792.821	1.970.989	86.683.153	124.444.264
10	Anggur	518.977	11.057.445	67.591.304	206.346.359
11	Melon, dan Semangka	368.230	412.315	95.835	37.511
12	Pepaya	35.605	39.786	-	-
13	Apel	45.376	81.495	141.632.388	266.256.919
14	Pir	30.561	31.606	99.705.598	110.431.550
15	Aprikot, Ceri dan Persik	234.438	214.217	2.590.999	4.707.208
16	Strawberry	15.235	123.669	785.101	1.958.383
17	Raspberry dan Blackberry	1.277.007	1.492.015	442.534	2.081.721
18	Durian	10.027	21.111	1.887.096	3.775.223
19	Leci	6	14	2.495.369	2.678.041
20	Rambutan	532.008	639.155	2.495.369	1.648
21	Langsat dan Belimbing	99	444	888.000	223.170
22	Cempedak dan Nangka	22.443	11.982	34.571	13.116
23	Salak	937.543	1.454.196	-	-
24	Buah Naga dan Sapodilla	32.514	88.223	10.281.317	10.451.587
25	Buah lainnya	5.231.004	8.198.456	17.834.566	30.538.686
Jumlah		205.327.108	246.757.477	458827.624	797.225.303

Sumber : Kementerian Pertanian Ekspor-Impor Sub-Sektor Hortikultura Tahun 2017.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota di ujung timur pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi terbagi menjadi 24 kecamatan dan 217 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2013). Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang menjadi sentra produksi buah naga (Beritasatu.com, 2014). Buah Naga kini menjadi primadona baru bagi petani di daerah selatan Banyuwangi. Di lahan kering yang dahulu sulit ditanami padi, justru dengan mudah bisa ditanami buah naga. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa sentra produksi

buah naga di Kabupaten Banyuwangi berada di Kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, Gambiran, Cluring, dan Sempu. Bangorejo menyumbang 39% dari total produksi buah naga di Banyuwangi atau setara 11.000 ton per ha dengan luas lahan mencapai 449 ha. Berikut adalah data produksi buah naga di Banyuwangi menurut kecamatan pada tahun 2018.

Tabel 1.2. Produksi Dan Kontribusi Buah Naga Berdasarkan Kecamatan Di Banyuwangi Tahun 2017-2018

No	Kecamatan	2017 (ton)	Kontribusi (%)	2018 (ton)	Kontribusi (%)
1	Pesanggaran	0	0,00	470	0,69
2	Siliragung	423	0,38	468	0,69
3	Bangorejo	330	0,29	429	0,63
4	Purwoharjo	47.211	43,60	3.306	4,91
5	Tegaldlimo	27	0,02	24	0,03
6	Muncar	29	0,02	49	0,07
7	Cluring	27	0,02	143	0,21
8	Gambiran	9,5	0,00	6	0,00
9	Tegalsari	79	0,07	79	0,11
10	Glenmore	60	0,05	47	0,06
11	Kalibaru	13	0,01	6	0,00
12	Genteng	57.780	52,31	57.772	85,92
13	Srono	99	0,08	85	0,12
14	Rogojampi	9	0,00	2	0,00
15	Blimbigsari	0	0,00	3	0,00
16	Kabat	7	0,00	3	0,00
17	Singojuruh	8,5	0,00	4	0,00
18	Sempu	119	0,10	108	0,16
19	Songgon	9,7	0,00	6	0,00
20	Glagah	4,1	0,00	2	0,00
21	Licin	5,2	0,00	3	0,00
22	Banyuwangi	4.228	3,82	4.216	11,32
23	Giri	9,5	0,00	8	0,01
24	Kalipuro	0	0,00	0	0,00
25	Wongsorejo	6,5	0,00	4	0,00
Banyuwangi		110.441	100	67.241	100

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2019.

Buah naga (*Dragon Fruit*) merupakan buah pendatang yang banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki khasiat dan manfaat serta nilai gizi cukup tinggi. Pengembangan agribisnis buah naga mempunyai prospek yang

cerah untuk peluang ekspor dan pasarnya masih terbuka lebar serta memiliki potensi yang sangat baik untuk pasar di dalam negeri (Kristriandiny dan Slamet, 2016).

Dari segi nilai gizi, setiap 100 g buah naga mengandung 82,5-83 g air, 0,21-0,61 g lemak, 0,15-0,22 g protein, 0,7- 0,9 g serat, 0,005-0,01 mg karoten, 6,3-8,8 mg kalsium, 30,2-31,6 mg fosfor, 0,55-0,65 mg besi, 13-18 *briks* kadar gula, 11,5 g karbohidrat, 60,4 mg magnesium, serta vitamin B1, B2, dan vitamin C (Cahyono, 2009 ; Kristanto, 2009).

Dengan komposisi itu, buah naga dipercaya berkhasiat dapat menyeimbangkan gula darah, mencegah kanker usus, melindungi kesehatan mulut, menurunkan kolesterol, menguatkan fungsi ginjal dan tulang, serta mencegah pendarahan sehingga secara keseluruhan meningkatkan daya tahan tubuh (Hardjadinata, 2010).

Pada Tabel 1.2. menunjukkan bahwa produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018 berjumlah 67.241 ton, dengan produksi tertinggi berada di Kecamatan Genteng dengan jumlah kontribusi sebesar 85,92%. Dari seluruh kecamatan yang ada di Banyuwangi Kecamatan Kalipuro tidak berkontribusi karena kecamatan ini tidak terdapat kontribusi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bangorejo karena menempati urutan ke-6 produksi buah naga tertinggi di Kabupaten Banyuwangi sebagai penghasil buah naga terbesar. Berikut data jumlah produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.3. Perkembangan produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2014-2018

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	28.820,00	
2015	304.540,00	9,6
2016	63.710,00	-7,9
2017	110.441,00	7,3
2018	67.381,00	-3,8
Rata-rata	114.978,4	1,3

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2014-2018

Berdasarkan tabel 1.3. perkembangan produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014 - 2018 selalu mengalami fluktuasi. Rata rata pertumbuhan produksi pertahun yaitu 1,3%. Perkembangan produksi buah naga tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan total produksi sebanyak 304.540 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,6%. Sedangkan perkembangan produksi terendah terjadi pada tahun 2014 dengan total produksi sebanyak 28.820 ton. Berdasarkan data produksi tersebut kenaikan produksi buah naga di Banyuwangi terjadi pada tahun 2014 dengan tingkat pertumbuhan produksi sebesar 9,6%, artinya bahwa pada tahun tersebut meningkat dari tahun sebelumnya secara signifikan.

Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu kecamatan di Banyuwangi yang memiliki potensi budidaya buah naga yang tinggi. Kecamatan Bangorejo memiliki luas wilayah 100,62 km² dan dilewati oleh beberapa sungai seperti kali baru dan sungai setail.

Kecamatan Bangorejo di bagi menjadi 7 desa dan semua desa tersebut penghasil buah naga kecuali Desa Bangorejo. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 1.4. pada tabel di bawah ini dapat di jelaskan bahwa produksi tertinggi berada di Desa Temurejo. Luas lahan budidaya buah naga di Desa Temurejo

mencapai sekitar 118 ha dengan total produksi buah naga sebanyak 778,8 ton pada tahun 2019. Semetara untuk luas budidaya buah naga terendah berada di Desa Bangorejo dengan luas lahan nya yaitu 0 ha dengan total produksi yaitu 0 ton. Karena rata-rata warga di Desa Bangorejo hanya menanam buah naga di pekarangan dan tidak ada lahan yang luas.

Tabel 1.4. Luas lahan dan produksi buah naga di Kecamatan Bangorejo, tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Sukorejo	32	211,2
2	Ringintelu	28	184,8
3	Sambirejo	39	257,4
4	Sambimulyo	25	165,0
5	Temurejo	118	778,8
6	Bangorejo	0	0,0
7	Kebondalem	18	118,8
Total		260	1.716,0

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2019.

Penjelasan mengenai budidaya buah naga di Indonesia sudah banyak di bicarakan oleh khalayak umum bahkan budidaya buah naga menjadi andalan para petani terutama di Kabupaten Banyuwangi dan buah naga juga menjadi primadona baru di Indonesia menjadi hal yang menarik untuk mengetahui apakah budidaya buah naga ini memberikan benefit apabila di tinjau dari aspek finansialnya bagi masyarakat perlu dilakukan. Minat masyarakat terhadap buah buahan juga lumayan tinggi terutama pada komoditas buah naga.

Kelayakan suatu usaha dapat digambarkan dari besarnya tingkat keuntungan akhir yang diperoleh oleh pelaku usaha, khususnya pada usaha budidaya buah naga. Penerimaan yang dikurangkan dengan total biaya produksi diperoleh hasil dari keuntungan akhir. Dengan demikian, penerimaan berpengaruh positif terhadap keuntungan dalam artian semakin tinggi penerimaan yang

diperoleh, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapat. Apabila penerimaan dengan keuntungan berbanding positif, maka biaya produksi berpengaruh negatif dengan keuntungan, yakni semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah keuntungan yang diperoleh.

Selain mengkaji tentang kelayakan usaha secara finansial, maka perlu di kaji pula tingkat kelayakan usaha budidaya buah naga apabila terdapat perubahan dari segi biaya, harga input dan output selama usaha itu berjalan. Juga perlu dikakukan pengkajian tentang tingkat sensitivitas usaha tersebut.

Berdasarkan identifikasi tersebut maka perlu dicari solusi untuk dapat memecahkan permasalahan apakah budidaya buah naga di Kecamatan Bangorejo menguntungkan dan layak dikembangkan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi menguntungkan ?
2. Apakah usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial untuk di kembangkan ?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan biaya, harga input dan output ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas usahatani buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan biaya, harga input dan output.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat informasi atau masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain :

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya, mengenai kelayakan usahatani buah naga.
2. Bagi petani buah naga dapat digunakan sebagai acuan dalam memperoleh informasi besarnya modal dan pendanaan usahatani buah naga.
3. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai wujud pengaplikasian teori usahatani dan evaluasi proyek yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi di lapang.
4. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi tentang usahatani buah naga.